

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berkaitan dan berhubungan dengan penelitian ini mengenai Analisis Resiko dan Pengaruh Efisiensi Penggunaan Modal Kerja terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan oleh Yusuf Aminu, Nasruddin Zainuddin (2012).

Tujuan penelitian pada artikel menjelaskan tentang analisis konsep dan mengusulkan kerangka kerja yang menekankan pada kasus yang menyelidiki dampak dari manajemen modal kerja pada profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria. Di dalam artikel ini mengusulkan empat dimensi (variabel) yang digunakan sebagai tingkat manajemen kas, tingkat manajemen persediaan, manajemen piutang, dan kredit perdagangan (Hutang) sebagai suatu ukuran terhadap manajemen modal kerja dan profitabilitas perusahaan.

2. Penelitian dilakukan oleh Yoyon Supriyadi dan Fani Fazriani 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas dan juga profitabilitas. Dalam penelitian ini juga diungkapkan bahwa modal kerja sangat penting bagi perusahaan sebagai motor penggerak dalam sistem keuangan perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deksriptif dengan sumber data

sekunder dan periode penelitian selama lima tahun yaitu tahun 2004 – 2008. Variabel bebas yang digunakan adalah modal kerja dengan variabel terikatnya adalah likuiditas (*current ratio*) dan profitabilitas (*operating profit margin*). Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan sampel PT. Timah Tbk dan PT. Antam Tbk. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah likuiditas PT. Timah Tbk memiliki hubungan positif dengan modal kerja, sedangkan untuk pengaruh modal kerja terhadap profitabilitasnya sendiri juga memiliki hubungan positif dan dapat disimpulkan bahwa modal kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan untuk PT. Antam Tbk menunjukkan hasil tidak jauh berbeda dengan PT. Timah Tbk bahwa modal kerja memiliki hubungan yang positif dengan likuiditas, untuk pengelolaan modal kerja terhadap profitabilitas juga memiliki hubungan yang positif tetapi signifikansi pada tabel anova lebih besar dari sepuluh persen sehingga dapat disimpulkan bahwa modal kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas PT. Antam Tbk.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Khalid Zaman pada tahun 2011. Tujuan Penelitian ini secara empiris menguji hubungan antara manajemen modal kerja dan profitabilitas dengan menggunakan data empat belas perusahaan di industri semen di *Provinsi Khyber Pakhtonkhuwa (KPK)* dari Pakistan. Industri semen yang berada di Pakistan memiliki potensi besar untuk ekspor semen ke negara-negara tetangga seperti India, UAE, Afganistan, Irak & Amerika Rusia. Industri semen yang berada di Negara Pakistan

adalah salah satu industri besar. Telah ada pertumbuhan yang kuat dari permintaan domestik semen yang terlihat baik di dalam negeri dan pasar ekspor selama tahun terakhir.

4. Penelitian dilakukan oleh Rully Kurniawan 2010. Studi ini menunjukkan bahwa perusahaan yang bergerak dalam bidang penanaman modal saham yang intinya mendapatkan keuntungan (*fee*) dari penjualan saham, tetapi tidak melupakan segi-segi yang lain. Berdasarkan temuan-temuan penelitian terdahulu tersebut maka diajukan saran kepada manajemen perusahaan untuk meningkatkan aktiva aktiva lancar dan mengurangi hutang lancar perusahaan sehingga perusahaan dapat menjalankan usahanya dengan baik. Hal ini dapat membuat perusahaan mempunyai kelangsungan hidup yang cukup lama untuk berinovasi terhadap produk – produk yang akan dihasilkan.
5. Penelitian ini dilakukan oleh Saeful Anwar (2011). Penelitian ini dilakukan pada sektor industri logam perusahaan manufaktur dan logam barang tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas (ROE). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui kondisi struktur modal pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Logam dan Barang dari Logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk mengetahui kondisi likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Logam dan Barang dari Logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk mengetahui

kondisi profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Logam dan Barang dari Logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap profitabilitas, baik secara parsial maupun secara simultan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Logam dan Barang dari Logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

6. Penelitian ini dilakukan oleh Kaushik Chakraborty (2008). Penelitian ini fokus pada topik modal kerja dan profitabilitas, yang menganalisis empiris hubungan mereka dengan mengacu pada perusahaan yang dipilih dalam industri farmasi di Negara India. Modal kerja adalah penting untuk operasi sehari-hari sebuah bisnis, dan karena itu adalah unsur penting dari setiap bisnis. Pengelolaan modal kerja adalah pengelolaan aktiva lancar dan kewajiban lancar yang sedemikian rupa sehingga tingkat yang memuaskan dapat dihasilkan dari modal kerja, yang memaksimalkan keuntungan perusahaan. Kekurangan modal kerja dapat menyebabkan perusahaan bangkrut, sedangkan modal kerja yang berlebihan dapat menimbulkan dana yang menganggur sehingga memperoleh keuntungan yang nihil. Ada 25 perusahaan yang dipilih dalam industri Farmasi di Negara India selama periode 1996-1997 untuk 2007-2008.
7. Penelitian dilakukan oleh Soedorowardi (2007). Penelitian ini mengacu tentang pengaruh struktur modal dan perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan industri kecil dengan proses *Jobbing* di area Jawa Timur. Di Jawa Timur ada sejumlah UKM yang proses manufakturing

menggunakan *Jobbing*. *Jobbing* adalah proses *manufacturing* yang menghimpun masukan bahan baku dan tenaga kerja yang diubah menjadi produk pesanan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan, dan dikerjakan dengan menggunakan keahlian tertentu untuk membuatnya.

8. Penelitian dilakukan oleh Prastiyo (2006). penelitian tentang “Pentingnya Manajemen Modal Kerja dalam Meningkatkan Profitabilitas pada Industri Otomotif di Bursa Efek Jakarta”. Pada penelitian terdahulu ini variabel independen (X) yang digunakan yaitu: Perputaran Kas (X1), Perputaran Piutang (X2), Perputaran Persediaan (X3), sedangkan variabel dependen (Y) menggunakan ukuran Profitabilitas. Hasil yang diperoleh dalam penelitiannya adalah Perputaran Kas berpengaruh positif terhadap Profitabilitas, Perputaran Piutang berpengaruh positif terhadap Profitabilitas, Perputaran Persediaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.
9. Penelitian dilakukan oleh Jeng Ren Chiou, Li Cheng dan Han – Wen Wu (2006) penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja. Artikel ini meneliti faktor - faktor penentu dalam manajemen modal kerja. Kami menggunakan keseimbangan kebutuhan modal kerja sebagai ukuran manajemen modal kerja perusahaan. Hasil menunjukkan bahwa rasio hutang dan arus kas operasi mempengaruhi pengelolaan modal kerja perusahaan, namun kita kurang konsisten untuk bukti pengaruh siklus bisnis, efek industri, pertumbuhan

perusahaan, kinerja perusahaan dan ukuran perusahaan pada manajemen modal kerja. Peneliti menggunakan obyek perusahaan manufaktur yang terdaftar di TEJ (Taiwan) sebagai sampel dengan periode pengamatan 1996 – 2004.

10. Penelitian dilakukan oleh Lazaridis, Tryfonidis (2006). Artikel ini menjelaskan bahwa adanya pengaruh antara profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap modal kerja, studi ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ASE (*Athens Stock Exchange*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangun hubungan yang signifikan secara statistik antara profitabilitas, siklus konversi kas dan komponen untuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar di ASE. Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa ada signifikansi statistik antara profitabilitas, yang diukur melalui usaha kotor keuntungan, dan siklus konversi kas. Peneliti menggunakan 300 perusahaan yang terdaftar di ASE (*Athens Stock Exchange*) sebagai sampel dengan periode pengamatan adalah tahun 2001-2004.

Tabel 2.1 Ringkasan Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

Keterangan	Penelitian Saat Ini	Yusuf Aminu	Yoyon Supriyadi dan Fani Fazriani	Khalid Zaman	Rully Kurniawan	Saeful Anwar
Tahun	2014	2012	2011	2011	2010	2011
Periode	2008-2012	2011-2012	2010-2011	2002-2007	2008-2010	2006-2011
Variabel independen	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Days Payable Outstanding</i> (DPO) - <i>Days Inventory Outstanding</i> (DIO) - <i>Days Sales Outstanding</i> (DSO) - Solvabilitas - Pemanfaatan aktiva 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Cash Conversion Cycle</i> (CCC) - <i>Inventory Conversion Period</i> (IPC) - <i>Receivable Conversion Period</i> (RCP) - <i>Account Payable</i> (AP) - <i>Current Asset To Total Asset Ratio</i> (CATAR) - <i>Current Liabilities to Total Asset Ratio</i> (CLTAR) 	- Perputaran Modal Kerja	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Current Ratio</i> (CR) - <i>Liquid Ratio</i> (LR) - <i>Current Assets To Total Assets Ratio</i> (CATAR) - <i>Current Assets To Total Sales Ratio</i> (CTSR) - <i>Cash Turnover</i> (CTR) - <i>Inventory Turnover Ratio</i> (ITR) - <i>Debtor Turnover Ratio</i> (DTR) - <i>Creditor Turnover Ratio</i> (CTR) 	<ul style="list-style-type: none"> - Rasio lancar - Rasio cepat - Waktu penagihan - Jumlah hari untuk menjual persediaan - Total hutang terhadap ekuitas - Hutang jangka panjang terhadap ekuitas - Kelipatan bunga yang di hasilkan 	<ul style="list-style-type: none"> - ROA - ROE - <i>Current Ratio</i>
Variabel dependen	- Likuiditas	- Profitabilitas	- Current Rasio	- Likuiditas	<ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas - Profitabilitas 	- Likuiditas
Tehnik Analisis Data	- Metode analisis regresi sederhana	- Metode analisis regresi berganda	- Metode analisis regresi berganda	- Metode analisis regresi berganda	- Metode analisis regresi berganda	- Metode analisis regresi berganda

<p>Hasil Penelitian</p>	<p>-</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kerangka teori yang dapat menjadi model acuan dalam menyelidiki hubungan atau dampak dari pengelolaan modal kerja dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur. • Memberikan pendekatan untuk pengukuran modal kerja suatu perusahaan • Memperkenalkan pengaruh intervensi dari siklus operasi optimal dari kedua profitabilitas dan likuiditas dalam memastikan profit yang diterima oleh perusahaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan hasil perhitungan, perputaran modal kerja didalam dua perusahaan dapat menemukan pola pikir variabel rasio akuisisi, walaupun perusahaan rata-rata biaya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang cukup signifikan. • Hal itu dipengaruhi oleh akuisisi dari setiap posting di rasio. 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya hubungan antara moderat pengelolaan modal dan profitabilitas perusahaan bekerja dengan baik dan hasilnya signifikan antara variabel satu dengan yang lainnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio lancar PT. Indomitra securities dari tahun 2008 – 2010 mengalami penurunan berarti walaupun aktiva lancar mengalami kenaikan yang cukup baik dibandingkan dengan tahun sebelumnya maka tidak berpengaruh karena hutang lancar juga mengalami kenaikan yang signifikan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur modal dan likuiditas secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan manufaktur sektor industri logam dan barang dari logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
-------------------------	----------	--	--	--	--	---

Ringkasan Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

Keterangan	Penelitian Saat Ini	Kaushik Chakraborty	Soedewi Soedorowardi	Prastiyo	Chiou dan Cheng	Lazaridis dan Tryfonidis
Tahun	2014	2008	2007	2006	2006	2006
Periode	2008-2012	2007-2008	2002	2004-2006	1996-2004	2001-2004
Variabel independen	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Days Payable Outstanding</i> (DPO) - <i>Days Inventory Outstanding</i> (DIO) - <i>Days Sales Outstanding</i> (DSO) - Solvabilitas - Pemanfaatan aktiva 	- Modal kerja	<ul style="list-style-type: none"> - Perputaran modal kerja - Penjualan bersih - Modal kerja 	<ul style="list-style-type: none"> - Perputaran kas - Perputaran piutang - Perputaran persediaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Bisnis - Rasio hutang - Arus kas operasi - Tingkat pertumbuhan perusahaan - Kinerja perusahaan - Ukuran perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas - Ukuran perusahaan
Variabel dependen	- Likuiditas	- Profitabilitas	- Struktur Modal Kerja	- Profitabilitas	- Modal Kerja	- Profitabilitas
Tehnik Analisis Data	- Metode analisis regresi sederhana	- Metode analisis regresi sederhana	- Metode analisis regresi sederhana	- Metode analisis regresi berganda	- Metode analisis regresi berganda	- Metode analisis regresi berganda

<p>Hasil Penelitian</p>	<p>-</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan antara DTR dan profitabilitas positif di 107 dari 150 kasus. • Pada 26 kasus hubungan positif yang signifikan. dalam sisa 43 kasus, DTR dikaitkan secara negatif dengan profitabilitas dan delapan kasus keluar dari 43 , asosiasi negatif secara statistik signifikan . 	<ul style="list-style-type: none"> • Perputaran modal kerja dan struktur modal baik secara simultan maupun parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan industry kecil dengan proses <i>jobbing</i> di Jawa Timur. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. • Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas • Perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Indikator bisnis, rasio hutang, arus kas operasi, tingkat pertumbuhan perusahaan, dan kinerja perusahaan berpengaruh negatif signifikan positif terhadap modal kerja yang ada di dalam perusahaan. • Hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh positif signifikan terhadap modal kerja. 	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap modal kerja
-------------------------	----------	--	--	---	---	--

2.2 Landasan Teori

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Asimetri informasi yang terjadi antara principal dan agen tidak dapat dipisahkan dari Teori sinyal (*Signalling theory*). Pada dasarnya suatu informasi dimanfaatkan perusahaan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya. Teori sinyal (Leland dan Pyle dalam Scott, 2012:475) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor dimana perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Prinsip utama dalam teori keagenan (*agency teory*) yang menyatakan bahwa adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer.

Menurut Scott (2012), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

- 1) *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.
- 2) *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Bila kedua belah pihak memaksimalkan perannya (*utility maximizers*), cukup beralasan apabila manajemen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan pemilik. Hal ini sangat beralasan sekali karena pada umumnya pemilik memiliki *welfare motives* yang bersifat jangka panjang, sebaliknya manajemen lebih bersifat jangka pendek sehingga terkadang mereka cenderung memaksimalkan profit untuk jangka pendek dengan mengabaikan *sustainability* keuntungan dalam jangka panjang. Untuk membatasi atau mengurangi kemungkinan tersebut, pemilik dapat menetapkan insentif yang sesuai bagi manajemen, yaitu dengan mengeluarkan biaya monitoring dalam bentuk gaji.

2.2.1 Resiko

Dalam mempelajari teknik penggunaan modal, Keown dan Martin at al. (2008 : 198) mendefinisikan risiko sebagai prospek dari suatu hasil yang kurang menguntungkan. Risiko merupakan variabilitas dari keuntungan atau pendapatan yang diharapkan terjadi. Risiko menurut Mamduh M. Hanafi (2007:201) merupakan pasangan kembar dari profitabilitas. Keduanya dipakai untuk menentukan daya tarik suatu perusahaan.

Terdapat dua jenis risiko (Kamarudin Ahmad, 1996 : 96), antara lain :

- a. Risiko Sistematis atau risiko yang tidak dapat didiversifikasikan, disebut pula risiko pasar yang berkaitan dengan perekonomian secara makro.
- b. Risiko Tidak Sistematis disebut juga risiko khusus yang terdapat pada masing-masing perusahaan, seperti risiko kebangkrutan, risiko manajemen, dan risiko industri khusus perusahaan.

Risiko tidak sistematis atau risiko perusahaan spesifik (Prastowo Dwi J, 2005:76) diklasifikasikan menjadi lima :

1. Likuiditas, yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Solvabilitas (struktur modal), yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang.

3. Return on Investment, yang mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan.
4. Pemanfaatan aktiva, yang mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan setiap aktiva yang dimiliki perusahaan.
5. Kinerja operasi yang mengukur efisiensi operasi perusahaan.

Menurut Mamduh M. Hanafi, 2007:77, risiko atau rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya. Dua rasio jangka pendek yang sering digunakan adalah rasio lancar dan rasio quick. Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Sedangkan rasio quick digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediannya (Prastowo Dwi J, 2005:80).

Risiko untuk berada dalam keadaan “*Technically Insolvent*” pada umumnya diukur dengan jumlah *Net Working Capital* atau *Current Ratio* (Lukman Syamsudin, 2011 : 205), tetapi untuk maksud pembahasan dalam konteks ini, maka pengukuran yang akan digunakan adalah atas dasar net working capital dengan menggunakan perhitungan rasio lancar (Mamduh M. Hanafi, 2007:79) dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Semakin besar jumlah *Net Working Capital* yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin kecil risiko yang dihadapi. Dengan kata lain, semakin besar jumlah *Net Working Capital* semakin likuid keadaan perusahaan dan oleh karena itu akan semakin kecil pula risiko untuk berada dalam keadaan *Technical Insolvency*.

2.2.2 Modal Kerja

Mengenai pengertian modal kerja, dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain: Eugene. F Brigham, Joel. F Houston (2006:131) Modal kerja, atau kadang-kadang disebut juga modal kotor, sebenarnya adalah aktiva lancar yang digunakan dalam operasi. Alwi (1994:1-2) mengemukakan bahwa : Modal kerja mengandung dua pengertian pokok yaitu *Gross Working Capital* yang merupakan selisih antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar.

1. Konsep Modal Kerja

Untuk dapat menjalankan usaha, setiap perusahaan membutuhkan modal kerja. Modal kerja diperoleh dari pemilik perusahaan maupun dari utang. Modal kerja erat hubungannya dengan dana yang akan atau dapat dipergunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasinya sehari-hari, misalnya untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya, dan suatu gambaran tingkat keamanan (*margin of safety*) bagi kreditur atau calon kreditur (terutama kreditur jangka pendek). Di mana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu

diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya.

Mengenai pengertian modal kerja dapat dikemukakan beberapa konsep antara lain menurut Munawir (2002:114), modal kerja terbagi dalam tiga konsep antara lain:

a. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitik beratkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aset lancar (*gross working capital*)

b. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitik-beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aset lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aset lancar yang berasal pinjaman jangka panjang maupun dari pemilik perusahaan. Definisi ini lebih kualitatif karena menunjukkan tersedianya aset lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya (hutang jangka pendek) dan menunjukkan pula tingkat *margin of protection* atau tingkat keamanan bagi para kreditur mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan aset lancarnya.

c. Konsep Fungsional

Konsep ini menitik-beratkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dan usaha pokok perusahaan.

Menurut Prastowo Dwi J.(2005:107) modal kerja adalah:

“Modal kerja dipengertiankan sebagai selisih antara total aset lancar dan utang lancar, maka jumlah modal kerja akan naik atau turun hanya karena transaksi yang mempengaruhi baik rekening lancar maupun rekening tidak lancar sekaligus”

Hal-hal yang esensial untuk pengertian modal kerja:

1. Membiayai operasional perusahaan sehari-hari secara ekonomis efisien dan agar perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.
2. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja akibat dari penurunan nilai aset lancar
3. Membayar seluruh kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
4. Menjamin dimilikinya kredit.
5. Menjamin memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani pelanggan.
6. Memberikan syarat yang lebih menguntungkan kepada pelanggan.

1. Macam-macam Modal Kerja

Adapun mengenai macam-macam modal kerja menurut Riyanto (2001:61)

modal kerja dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Modal Kerja Permanaen (*Pemanent Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

b. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan.

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas.

2. Sumber Modal Kerja

Menurut Riyanto (2001:209) menjelaskan bahwa pada prinsipnya pemenuhan kebutuhan modal suatu perusahaan dapat disediakan dari sumber-sumber sebagai berikut:

1. Sumber Intern Perusahaan

Sumber intern perusahaan yaitu sumber modal yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan. Sumber intern yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan adalah modal yang berasal dari keuntungan yang tidak dibagikan dan penyusutan.

a. Laba Ditahan (*Retained Earning*)

Menurut Sundjaja dan Barlian (2002:73) mengemukakan bahwa:

“Laporan laba yang ditahan merupakan laporan laba yang berasal dari tahun-tahun yang lalu dan tahun berjalan yang tidak dibagikan sebagai dividen”

Dalam laporan laba ditahan dicantumkan pendapatan yang diperoleh pada tahun tertentu, dividen kas yang dibagikan dengan perubahan saldo laba pada saat awal dan akhir tahun tersebut.

Besarnya laba yang dimasukkan dalam cadangan atau laba ditahan, selain tergantung kepada besarnya laba yang diperoleh selama periode tertentu, juga tergantung kepada *dividen policy* dan *plowing back-policy* yang dijelaskan oleh perusahaan yang bersangkutan. Meskipun laba yang diperoleh selama periode tertentu besar, tetapi oleh karena perusahaan mengambil kebijakan bahwa sebagian besar dari laba tersebut dibagikan, sebagai dividen, maka bagian laba yang dijadikan cadangan adalah kecil, yang ini berarti bahwa sumber intern yang berasal dari cadangan adalah jumlah kecil.

Pos ini selalu merupakan akumulasi dari sisa laba yang tidak dibagi selama perusahaan beroperasi. Makin besarnya sumber modal intern yang berasal dari laba ditahan akan memperkuat posisi keuangan perusahaan dalam menghadapi kesulitan keuangan di waktu-waktu mendatang.

b. Penyusutan (*Depreciation*)

Sumber intern selain berasal dari laba atau cadangan juga berasal dari penyusutan. Biasanya penyusutan setiap tahun adalah bergantung kepada metode penyusutan yang digunakan oleh perusahaan yang bersangkutan. Sementara ebelum penyusutan tersebut digunakan untuk mengganti aset-aset tetap yang akan diganti, dapat digunakan untuk

membelanjai perusahaan meskipun waktunya terbatas sampai saat pergantian tersebut. Selama waktu itu penyusutan merupakan sumber penawaran modal di dalam perusahaan itu sendiri. Semakin besar jumlah depresiasi berarti makin besar sumber intern dari dana yang dihasilkan di dalam perusahaan yang bersangkutan.

2. Sumber Ekstern Perusahaan

Di samping sumber intern, dalam memenuhi kebutuhan modal suatu perusahaan dapat pula menyediakan dari sumber ekstern. Sumber ekstern adalah sumber yang berasal dari luar perusahaan. Modal yang berasal dari para kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan. Modal yang berasal dari para kreditur tersebut ialah apa yang disebut modal asing. Modal yang berasal dari pemilik, peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan yang bersangkutan, dan modal ini di dalam perusahaan tersebut akan menjadi modal sendiri. Dengan demikian maka pada dasarnya modal yang berasal dari sumber ekstern adalah terdiri dari modal asing dan modal sendiri.

a. Modal Asing

Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan utang, yang pada saatnya harus dibayar kembali. Mengenai penggolongan utang, ada yang hanya membaginya dalam dua golongan, yaitu utang jangka

pendek (yaitu kurang dari satu tahun) dan utang jangka panjang (lebih dari satu tahun).

b. Modal Sendiri

Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tentu lamanya. Oleh karena itu modal sendiri ditinjau dari sudut likuiditas merupakan dana jangka panjang yang tidak tertentu waktunya. Modal sendiri selain berasal dari luar perusahaan dapat juga berasal dari dalam perusahaan sendiri, yaitu modal yang dihasilkan atau dibentuk sendiri di dalam perusahaan.

Riyanto (2001:214) mengemukakan perbedaan antara kedua bentuk modal tersebut sebagai berikut:

Modal Asing

1. Modal yang terutama memperhatikan kepada kepentingannya sendiri, yaitu kepentingan kreditur.
2. Modal yang tidak mempunyai pengaruh terhadap penyelenggaraan perusahaan.
3. Modal dengan beban bunga yang tetap, tanpa memandang adanya keuntungan diatas kerugian.
4. Modal yang hanya sementara turut bekerja sama di dalam perusahaan.
5. Modal yang dijamin, modal yang mempunyai hak didahulukan (*hak preferen*) sebelum modal sendiri di dalam likuidasi.

Modal Sendiri

1. Modal terutama tertarik dan berkepentingan terhadap kontinuitas, kelancaran dan keselamatan perusahaan.
2. Modal yang dengan kekuasaannya dapat mempengaruhi politik perusahaan.
3. Modal yang mempunyai hak atas laba sesudah pembayaran bunga kepada modal asing.
4. Modal yang digunakan di dalam perusahaan untuk yang tidak terbatas atau tidak tertentu lamanya.
5. Modal yang menjadi jaminan, dan haknya adalah sesudah modal asing di dalam likuidasi.

Sumber-sumber modal kerja menurut Riyanto (2001:353) sebagai berikut:

1. Berkurangnya aktivitas tetap (Depresiasi dan dijual)
2. Bertambahnya utang jangka panjang
3. Bertambahnya modal
4. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan

Dari uraian tentang sumber-sumber modal kerja tersebut maka Munawir (2002:123) menyimpulkan bahwa modal kerja akan bertambah apabila:

1. Adanya kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.

2. Adanya kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.
3. Adanya pengurangan atau penurunan aset tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aset lancar karena adanya penjualan aset tetap maupun melalui proses depresiasi.
4. Adanya penambahan hutang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotek atau hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aset lancar.

3. Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aset yang dimiliki perusahaan, tetapi penggunaan aset lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan.

Penggunaan modal kerja menurut Riyanto (2001:353) adalah sebagai berikut:

1. Bertambahnya aset tetap
2. Berkurangnya utang jangka panjang
3. Berkurangnya modal pembayaran *cash deviden*
4. Berkurangnya modal
5. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan.

Disamping penggunaan aset lancar yang mengakibatkan berkurangnya modal kerja tersebut, Munawir mengemukakan bahwa adapun pemakaian aset lancar yang tidak merubah jumlahnya baik jumlah modal kerjanya maupun jumlah aset lancarnya itu sendiri, yaitu pemakaian atau penggunaan modal kerja atau aset lancar (modal kerja tidak langsung), misalnya:

- a. Pembelian efek (*marketable securities*) secara tunai.
- b. Pembelian barang dagangan atau bahan-bahan lainnya secara tunai.
- c. Perubahan suatu bentuk piutang ke bentuk piutang lainnya, misalnya dari piutang dagang (*account receivable*) menjadi piutang wesel (*notes receivable*).

4. Besar Kecilnya Kebutuhan Modal Kerja

Tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada tipe atau sifat aset lancar yang dimiliki seperti : kas, efek, piutang, dan persediaan. Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Menurut Munawir (2002:117) untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukanlah merupakan hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Sifat atau tipe dari perusahaan.
2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga satuan dari barang tersebut.
3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan.
4. Syarat penjualan
5. Tingkat perputaran persediaan.

Sedangkan menurut Riyanto (2001: 64) menjelaskan bahwa besar kecilnya kebutuhan modal kerja terutama tergantung pada dua faktor yaitu :

1. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja.
2. Pengeluaran kas rata-rata perharinya.

5. Langkah-Langkah Penyusunan Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Menurut Riyanto (2001:355) mengemukakan bahwa dalam penyusunan laporan sumber dan penggunaan modal kerja, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menyusun Laporan Perubahan Modal Kerja
Laporan ini menggambarkan perubahan dari masing-masing unsur modal kerja atau unsur *current account* antara dua titik waktu.
2. Mengelompokkan perubahan-perubahan dari unsur *non-current account* antara dua titik waktu tersebut ke dalam golongan yang mempunyai efek memperbesar modal kerja dan golongan yang mempunyai efek memperkecil modal kerja.

3. Mengelompokkan unsur-unsur dalam laporan laba ditahan ke dalam golongan yang perubahannya mempunyai efek memperkecil modal kerja.

Laporan sumber dan penggunaan modal kerja mempunyai kegunaan memberikan informasi penting sebagai berikut:

1. Melaporkan aktivitas investasi dan pembelanjaan penting perusahaan yang menyebabkan perubahan modal kerja selama periode tertentu.
2. Menjadi suplemen laporan laba-rugi, perubahan laba ditahan dan neraca dengan menjelaskan alasan-alasan terjadinya kenaikan atau penurunan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.
3. Menyajikan sumber-sumber modal kerja utama perusahaan, baik yang berasal dari operasi maupun non-operasi.
4. Menyajikan penggunaan-penggunaan modal kerja utama perusahaan.
5. Menjadi dasar bagi proses perencanaan.

Menurut Munawir (2002:130) ada dua metode penyusutan laporan perubahan modal kerja atau laporan sumber dan penggunaan modal kerja yaitu:

1. *Direct method*

Metode ini dikenal juga dengan metode rekening. Dengan metode ini tiap - tiap perubahan *non-current account* dicatat dalam masing-masing rekening yang berbentuk T (*T account*) termasuk perubahan total modal kerja, laba-rugi serta sumber dan penggunaan modal kerja. Jurnal-jurnal transaksi kemudian dipostingkan pada masing-masing rekening.

2. *Reversal Method*

Dalam metode ini sumber dan penggunaan modal kerja disusun dengan menggunakan *work sheet*. Metode ini dapat dilakukan apabila kita mengalami kesulitan dalam menghadapi laporan keuangan yang jumlah pos-posnya banyak sehingga untuk menghindari kesulitan ini maka sebelum menyusun laporan perubahan modal kerja perlu terlebih dahulu suatu kertas kerja atau *work sheet*, dalam *work sheet* ini perubahan-perubahan yang terjadi dalam masing-masing pos dianalisis dan ditemukan bagaimana pengaruh perubahan pos tersebut terhadap modal kerja.

2.2.3 Efisiensi

Efisiensi merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber / biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan. Efisiensi juga merupakan suatu ukuran dalam membandingkan rencana penggunaan masukan dengan penggunaan yang direalisasikan atau perkataan lain penggunaan yang sebenarnya. Efisiensi adalah perbandingan yang terbaik antara *input* (masukan) dan *output* (hasil antara keuntungan dengan sumber-sumber yang dipergunakan), seperti halnya juga hasil optimal yang dicapai dengan penggunaan sumber yang terbatas. Adapun untuk mencari tingkat efisiensi dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Input Target}}{\text{Input Aktual}} \geq 1$$

Jika input yang ditargetkan berbanding input aktual lebih besar atau sama dengan 1 (satu), maka akan terjadi efisiensi. Jika input yang ditargetkan berbanding input aktual kurang daripada 1 (satu), maka efisiensi tidak tercapai. Efisiensi dalam perusahaan mutlak dibutuhkan untuk tetap menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Dalam sebuah industri entah itu manufaktur maupun jasa (pelayanan) efisiensi diperlukan, agar kita mampu memberikan nilai tambah yang lebih kepada pelanggan kita yang tidak diberikan oleh perusahaan pesaing. Nilai tambah yang dimaksud dapat berupa waktu yang kita berikan oleh perusahaan pesaing. Nilai tambah yang kita maksud dapat berupa waktu yang kita berikan dalam menghasilkan produk atau layanan lebih cepat dibandingkan pesaing. Dapat berupa biaya produksi yang kita keluarkan jauh lebih murah dari pesaing kita dan kualitas yang kita berikan lebih baik daripada pesaing kita.

2.2.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Pihak yang berkepentingan atas perkembangan suatu perusahaan sangat perlu untuk mengetahui kondisi perusahaan tersebut. Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dengan melakukan analisis terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui atau akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan analisis terhadap

laporan laba rugi akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan.

Adapun penjelasan dari laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Neraca

Untuk dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, neraca mempunyai tiga unsur laporan keuangan, yaitu aset, kewajiban, dan ekuitas. Masing-masing unsur ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Aset, yang merupakan sumber daya yang dikuasai perusahaan dapat disubklasifikasi lebih jauh menjadi lima sub-klasifikasi aset, yaitu:
 - 1) Aset lancar, yaitu aset yang manfaat ekonominya diharapkan akan diperoleh dalam waktu satu tahun atau kurang (atau siklus operasi normal), misalnya kas, surat berharga, persediaan, piutang, dan persekot biaya.
 - 2) Investasi jangka panjang, yaitu merupakan penanaman modal yang biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan tetap atau untuk menguasai perusahaan lain dan jangka waktunya lebih dari satu tahun, misalnya investasi saham, investasi obligasi.
 - 3) Aset tetap, yaitu aset yang memiliki substansi (wujud) fisik, digunakan dalam operasi normal perusahaan (tidak dimaksudkan untuk dijual) dan memberikan manfaat ekonomi lebih dari satu tahun. Termasuk dalam subklasifikasi aset ini antara lain tanah, gedung, kendaraan, dan mesin serta peralatan.

- 4) Aset yang tidak berwujud, yaitu aset yang tidak mempunyai substansi fisik dan biasanya berupa hak atau hak istimewa yang memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan untuk jangka waktu lebih dari satu tahun, termasuk dalam sub-klasifikasi aset ini misalnya paten, goodwill, *royalty*, *copyright* (hak cipta), *trade name / trade mark* (merk / nama dagang), *franchise* dan *lisence* (lisensi).
 - 5) Aset lain-lain, yaitu aset yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari empat sub-klasifikasi tersebut, misalnya beban ditanggihkan, piutang kepada direksi, deposito, dan pinjaman karyawan.
- b. Kewajiban, yang merupakan utang perusahaan masa kini dapat disub-klasifikasi lebih jauh menjadi tiga sub-klasifikasi, yaitu:
- 1) Kewajiban lancar, yaitu kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan (yang memiliki manfaat ekonomi) dalam jangka waktu satu tahun atau kurang (atau siklus operasi normal). Termasuk dalam kategori kewajiban ini misalnya utang usaha, utang wesel, utang gaji, dan upah, utang pajak dan utang biaya atau beban lainnya yang belum dibayar.
 - 2) Kewajiban jangka panjang, yaitu kewajiban yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan (yang memiliki manfaat ekonomi) dalam jangka waktu

lebih dari satu tahun. Termasuk dalam kategori kewajiban ini misalnya utang obligasi, utang hipotik, dan utang bank atau kredit inventasi.

3) Kewajiban lain-lain, yaitu kewajiban yang tidak dapat dikategorikan ke dalam salah satu sub-klasifikasi kewajiban tersebut, misalnya utang pada direksi, utang pada pemegang saham.

c. Ekuitas, yaitu merupakan bagian hak pemilik perusahaan yang merupakan selisih antara aset dan kewajiban yang ada. Unsur ekuitas ini dapat disub-klasifikasi lebih jauh menjadi dua sub-klasifikasi, yaitu:

1) Ekuitas yang berasal dari setoran para pemilik, misalnya modal saham (termasuk agio saham bila ada).

2) Ekuitas yang berasal dari hasil operasi, yaitu laba yang tidak dibagikan kepada para pemilik, misalnya dalam bentuk dividen (ditahan).

2. Laporan Laba Rugi

Untuk dapat menggambarkan informasi mengenai potensi (kemampuan) perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, laporan laba rugi mempunyai dua unsur, yaitu penghasilan dan beban, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Penghasilan (*income*) yang diartikan sebagai kenaikan manfaat ekonomi dalam bentuk pemasukan atau peningkatan aset atau penurunan kewajiban (yang menyebabkan kenaikan ekuitas selain

yang berasal dari kontribusi pemilik) perusahaan selama periode tertentu dapat disub-klasifikasikan menjadi:

- 1) Pendapatan (*revenue*), yaitu penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas yang biasa dan yang dikenal dengan sebutan berbeda, seperti misalnya penjualan barang dagang, penghasilan jasa (*fees*), pendapatan bunga, pendapatan dividen, *royalties*, dan sewa.
 - 2) Keuntungan (*gains*), yaitu pos lain yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau tidak dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang rutin misalnya pos yang timbul dalam pengalihan aset lancar, revaluasi sekuritas, kenaikan jumlah aktiva jangka panjang.
- b. Beban (*Expense*), yang diartikan sebagai penurunan manfaat ekonomi dalam bentuk arus keluar, penurunan aset, atau kewajiban (yang menyebabkan penurunan ekonomis yang tidak menyangkut pembagian kepada pemilik) perusahaan selama periode tertentu dapat disub-klasifikasikan menjadi:
- 1) Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa (yang biasanya berbentuk kas keluar atau berkurangnya aktivitas seperti kas, persediaan, aset tetap), yang meliputi misalnya harga pokok penjualan, gaji dan upah, dan penyusutan.
 - 2) Kerugian, yang mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang timbul dari aktivitas perusahaan yang jarang terjadi,

seperti misalnya rugi karena bencana kebakaran, banjir, atau pelepasan aset tidak lancar.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan yang menunjukkan:

- a. Rugi atau laba bersih periode yang bersangkutan.
- b. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan SAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas.
- c. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam SAK terkait.
- d. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik.
- e. Saldo akumulasi rugi dan laba pada awal dan akhir periode serta perubahannya.
- f. Rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis model saham, agio, dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

4. Laporan Arus Kas

Perusahaan harus menyusun laporan arus kas sesuai dengan persyaratan dalam pernyataan ini dan harus menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tak terpisah (*integral*) dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan:

- a. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
- b. Informasi yang diwajibkan dalam SAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.
- c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

1. Tujuan Laporan Keuangan

Adapun tujuan laporan keadaan menurut IAI (2013:3) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan, sehingga dapat diprediksi kapasitas

perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) serta untuk merumuskan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode pelaporan. Selain berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan informasi ini juga berguna untuk menilai kebutuhan perusahaan dalam memanfaatkan arus kas tersebut. Selain untuk tujuan-tujuan tersebut, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen atau menggambarkan tentang adanya pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercaya kepadanya.

2. Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut Prastowo Dwi J. (2005:7) adalah sebagai berikut:

a. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakainya.

b. Relevan

Informasi memiliki kualitas yang relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan (*predictive*),

menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu (*confirmatory*).

c. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*Reliable*). Informasi memiliki kualitas keandalan jika penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d. Dapat dibandingkan

Para pemakai laporan keuangan harus membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan.

3. Pemakai Laporan Keuangan

Pemakai laporan keuangan merupakan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan atau disebut juga dengan *Business Stakeholders* yaitu meliputi investor sekarang dan investor potensial, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, *stakeholders*, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, karyawan, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda.

Pemakai laporan keuangan menurut Prastowo Dwi J. (2005:4) meliputi :

a. Investor

Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka

lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjalin investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

b. Kreditor (Pemberi pinjaman)

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

c. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

d. *Shareholder's* (para pemegang saham)

Para pemegang saham berkepentingan dengan informasi mengenai kemajuan perusahaan, pembagian keuntungan yang akan diperoleh, dan penambahan modal untuk *business plan* selanjutnya.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

h. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang diperkerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.2.5 Penilaian dan Pengukuran Efisiensi Modal Kerja

Pengertian efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar. Maulana (1992:202) mendefinisikan efisiensi

sebagai perbandingan antara keluaran dan masukan, jumlah keluaran yang dihasilkan dari suatu input yang digunakan. Efisiensi juga dapat disebut sebagai daya guna yang mana penekanannya disamping hasil yang ingin dicapai, juga memperhitungkan pengorbanan untuk mencapai hasil.

Rasio yang digunakan sebagai indikator efisiensi modal kerja adalah (Husnan, 1997:550) yaitu :

$$\text{Return On Working Capital} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Current Assets}}$$

Rasio ini menggunakan dasar pemikiran pengukuran keuntungan operasi dari setiap modal kerja bruto yang dimiliki perusahaan. Semakin besar kemampuan modal kerja tersebut menghasilkan keuntungan operasi. Konsep modal kerja bruto dipergunakan dengan maksud agar pengukuran efisiensi tidak dipengaruhi oleh kebijakan pendanaan jangka pendek lainnya.

Manajemen atau pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan (Mamduh M. Hanafi, 2007:125). Kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja akan menyebabkan buruknya kondisi keuangan perusahaan sehingga kegiatan perusahaan dapat terlambat atau terhenti sama sekali. Adanya kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja dapat menimbulkan kelebihan atau kekurangan dalam penyediaan modal kerja (Amin Wijaya Tunggal, 1995:92).

Bentuk dan jumlah komponen – komponen modal kerja bervariasi menurut siklus operasional. Menurut Mamduh M. Hanafi, (2007:125) Untuk mendapatkan jumlah komponen – komponen yang digunakan dalam aktivitas operasional selama siklus operasional, efisiensi modal kerja diukur menurut hari modal kerja *Days Working Capital* (DWC). Nilai *Days Working Capital* (DWC) didasarkan pada jumlah rupiah dalam setiap penjualan, persediaan, dan utang. *Days Working Capital* (DWC) mempresentasikan periode waktu antara pembelian hingga penjualan produk ke pelanggan, pengumpulan piutang usaha dan penerimaan pembayaran. Adapun pengukuran modal kerja adalah untuk mengelola masing-masing pos aktiva lancar dan hutang lancar sedemikian rupa, sehingga jumlah *Net Working Capital* (aktiva lancar dikurangi hutang lancar) yang diinginkan tetap dipertahankan. Yang termasuk unsur-unsur efisiensi modal kerja, antara lain terdiri dari:

- a. Penjualan adalah penerimaan yang diperoleh dari pengiriman barang dagang atau dari penyerahan pelayanan dalam bursa sebagai barang pertimbangan.
- b. Persediaan adalah barang-barang yang disimpan untuk dijual kembali oleh perusahaan. Persediaan adalah salah satu elemen penting didalam usaha-usaha perusahaan untuk memperoleh tingkat penjualan yang diinginkan.
- c. Utang adalah utang yang akan dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan.

Dengan demikian, setiap perusahaan harus selalu diawasi, merencanakan, serta menjaga tingkat modal kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan atau dengan kata lain perusahaan harus melakukan efisiensi modal kerja.

Adanya kekeliruan modal kerja dalam sebuah perusahaan dapat disebabkan oleh:

1. Pengeluaran obligasi / saham dalam jumlah yang lebih dari yang diperlukan
2. Penjualan aktiva tak lancar yang tak diganti.
3. Terjadinya laba operasi yang tidak digunakan untuk pembayaran dividen, untuk pembelian aktiva tetap atau untuk tujuan lain yang serupa.
4. Konversi atau perubahan bentuk yang tak disertai dengan penggantian dari aktiva tetap kedalam modal kerja dengan jalan proses depresiasi, deplesi dan amortisasi.
5. Karena akumulasi atau penimbunan sementara dari berbagai dana yang disediakan untuk investasi-investasi dan sebagainya.

2.2.6 Days Sales Outstanding (DSO)

Penerimaan yang diperoleh dari pengiriman barang dagang atau dari penyerahan pelayanan dalam bursa sebagai barang pertimbangan untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan mengandalkannya dalam bentuk penjualan, semakin besar volume penjualan semakin besar pula

laba yang akan diperoleh perusahaan. *Days Sales Outstanding* (DSO) menunjukkan jangka waktu rata-rata yang harus ditunggu perusahaan setelah melakukan penjualan sebelum menerima kas, yang merupakan periode penagihan rata – rata menurut Brigham dan Houston, 2001:82). Perusahaan pada umumnya mempunyai tiga tujuan dalam penjualan yaitu untuk mencapai volume penjualan, mendapatkan laba tertentu, dan menunjukkan pertumbuhan perusahaan. Untuk pengukurannya dapat menggunakan rumus:

$$\text{DSO} = \frac{\text{Piutang Usaha}}{\text{Penjualan} / 365}$$

2.2.7 Days Inventory Outstanding (DIO)

adalah alat pengukuran untuk persediaan selama di dalam gudang yang menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Mamduh M. Hanafi, (2007:112) Persediaan adalah salah satu elemen penting didalam usaha-usaha perusahaan untuk memperoleh tingkat penjualan yang diinginkan. Semakin besar semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan dengan cepat, untuk pengukurannya dapat menggunakan rumus:

$$\text{DIO} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Penjualan} / 365}$$

2.2.8 Days Payable Outstanding (DPO)

Days Payable Outstanding (DPO) adalah seberapa besar kemampuan perusahaan agar dapat melunasi utang dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan. Jika perusahaan tersebut mampu melunasi hutang perusahaan dalam jangka waktu satu siklus operasi perusahaan, maka perusahaan tersebut dinilai mempunyai prospek baik dalam melanjutkan perusahaan untuk dapat terus beroperasi. Agnes Sawir (2001 : 16) menjelaskan bahwa rasio *Average Collection Period* (ACP) ini mengukur efisiensi pengelolaan utang perusahaan, rata – rata jangka waktu penagihan merupakan jangka waktu lamanya perusahaan harus menunggu pembayaran setelah melakukan penjualan. Untuk mengukurnya dapat menggunakan rumus:

$$\text{DPO} = \frac{\text{Utang}}{\text{Penjualan} / 365}$$

2.2.9 Konsep Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai berapakah perusahaan itu menanggung resiko.

Munawir (2002:31) mengemukakan definisi likuiditas sebagai berikut :

“Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih”.

Sedangkan menurut Lukman Syamsuddin (2011:41), dalam bukunya berpendapat bahwa:

“Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia”.

Sementara menurut Riyanto (2001:25), menemukan bahwa:

“masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa pengertian likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajiban keuangan jangka pendek yang harus segera dipenuhi.

Faktor-faktor Yang Menentukan Likuiditas:

Pengukuran likuiditas dilakukan dengan membandingkan harta lancar dengan hutang lancar. Tetapi faktor-faktor apakah yang sebenarnya menentukan tingginya rasio? Manajemen tidak mungkin dapat menyusun sistem pengendalian yang diperlukan, apabila mereka tidak memperhatikan faktor - faktor tersebut.

Adapun faktor - faktor yang perlu diperhatikan dapat dibagi dalam tiga bagian sebagai berikut :

1. *Besarnya investasi pada harta tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang.*

Pemakaian dana untuk pembelian harta tetap adalah salah satu sebab utama dari keadaan tidak likuid. Jika makin banyak dana perusahaan yang

dipergunakan untuk harta tetap, maka sisanya untuk membiayai kebutuhan jangka pendek tinggal sedikit. Oleh sebab itu rasio likuiditas menurun. Kemerosotan tersebut hanya dapat dicegah dengan menambah dana jangka panjang untuk menutup kebutuhan harta tetap yang meningkat.

2. *Volume kegiatan perusahaan*

Peningkatan volume kegiatan perusahaan akan menambah kebutuhan dana untuk membiayai harta lancar. Sebagian dari kebutuhan tersebut dipenuhi dengan meningkatkan hutang-hutang, tetapi jika hal-hal lain tetap, investasi dana jangka panjang untuk membiayai tambahan kebutuhan modal kerja sangat diperlukan agar rasio dapat dipertahankan.

3. *Pengendalian harta lancar*

Apabila pengendalian yang kurang baik terhadap besarnya investasi dalam persediaan dan piutang menyebabkan adanya investasi yang melebihi yang melebihi daripada yang seharusnya, maka sekali lagi rasio akan turun dengan tajam, kecuali apabila disediakan lebih banyak dana jangka panjang. Kesimpulannya ialah bahwa perbaikan dalam pengendalian investasi semacam itu akan dapat memperbaiki rasio likuiditas.

1. Analisis Rasio

Untuk dapat mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan dipergunakan analisis rasio likuiditas.

Menurut Riyanto (2001:331), mengemukakan bahwa:

“Rasio Likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan”.

Selain itu Weston dan Copeland (1999:225), mengemukakan definisi rasio likuiditas sebagai berikut:

“Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo”.

Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

Berdasarkan teori diatas, berikut ini adalah rasio yang digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menginterpretasikan data tersebut.

a. Rasio Lancar (*current ratio*)

Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aset lancar dengan hutang lancar. Menurut Riyanto (2001:332) rasio lancar dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. Rasio lancar 200% kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk

seluruh perusahaan. Rasio lancar 200% hanya merupakan kebiasaan (*rule of thumb*) dan akan digunakan titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa yang lebih lanjut.

Rasio lancar ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan rasio lancar yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena promosi atau distribusi dari aset lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan dengan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih. Rasio lancar yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aset lancar lainnya rendah daripada aset lancar dan sebaliknya.

b. Rasio Cepat (*quick ratio*)

Rasio ini sering disebut sebagai *quick ratio*, yaitu perbandingan antara (aset lancar – persediaan) dengan hutang lancar. Menurut Riyanto (2001:333) rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera harus dibayar dengan aset yang lebih *likuid* (*quick assets*). Rasio ini lebih tajam daripada rasio lancar,

karena hanya membandingkan aset yang sangat *likuid* (mudah dicairkan atau diuangkan) dengan hutang lancar. Jika rasio tinggi tapi *quick ratio* rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

Rasio ini dikenal sebagai rasio satu banding satu, yaitu anda diharapkan untuk mempunyai cukup aset lancar di luar persediaan, untuk membayar semua utang anda dalam utang lancar. Setelah bertahun-tahun, persyaratan ini terlukis oleh kesadaran bahwa surplus aset lancar sangat memberatkan bila tertahan dalam bisnis, dan aset seperti ini tidak menghasilkan apa-apa sampai aset ini sudah diubah menjadi serendah mungkin, sesuai risikonya.

c. Rasio Kas (*cash ratio*)

Menurut Riyanto (2001:332) rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan. *Cash ratio* memberikan jaminan yang jauh lebih baik kepada para kreditur, oleh karena rasio ini terdiri hanya dari uang kas dan bank. Namun demikian, tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *cash ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena

biasanya tingkat *cash ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

d. *Working capital to Total Assets Ratio*

Menurut Riyanto (2001:333) rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset	=	$\frac{\text{Aset Lancar - Hutang Lancar}}{\text{Total Aset}}$	X 100%
--	---	--	--------

Rasio ini digunakan untuk membandingkan posisi modal kerja (neto) dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh Solvabilitas terhadap Likuiditas Perusahaan

Rasio Solvabilitas adalah “Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi perusahaan” menurut Lukman Dendawijaya (2000:122). Rasio Solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Debt to Capital Asset*. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Kreditur lebih senang rasio hutang yang rendah karena semakin rendah rasio ini, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur dalam peristiwa likuidasi. Di sisi lain,

pemegang saham akan menginginkan *leverage* yang lebih besar karena akan dapat meningkatkan laba yang diharapkan. Pengaruh antar variabel ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lazaridis dan Tryfonidis (2006) yang menemukan bahwa terdapat hubungan tidak signifikan antara modal kerja dengan likuiditas terhadap solvabilitas, karena suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak mampu lagi memiliki keseimbangan *financial* secara baik. Hal ini terjadi karena terdapat likuiditas yang sudah tidak sehat lagi atau pihak manajemen perusahaan sudah tidak mampu lagi untuk memenuhi kewajiban *financial*nya secara tepat waktu.

2.3.2 Pengaruh Pemanfaatan Aktiva terhadap Likuiditas Perusahaan

Pemanfaatan aktiva biasanya dipergunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan aktiva dalam rangka untuk memperoleh penghasilan tersebut. Dalam penelitian ini digunakan rasio *Total Assets Turnover*. *Total Assets Turnover* biasanya digunakan untuk mengukur penggunaan seluruh aset perusahaan. Selain itu juga untuk mengukur berapa besar penjualan yang dihasilkan dari tiap satuan rupiah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pengaruh antar variabel ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rully Kurniawan (2010) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara modal kerja dengan likuiditas. Jika rasio *Total Assets Turnover* naik maka berpengaruh positif dan

signifikan bagi rasio likuiditas, karena jika aktiva yang diperoleh semakin banyak maka semakin likuid perusahaan tersebut dalam mencairkan aktiva.

2.3.3 Pengaruh Days Sales Outstanding (DSO) terhadap Likuiditas Perusahaan

DSO adalah "jangka waktu rata-rata yang harus ditunggu perusahaan setelah melakukan penjualan sebelum menerima kas, yang merupakan periode penagihan rata-rata" (Brigham dan Houston, 2006:82). Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan piutang perusahaan dengan rata-rata jangka waktu penagihan. Mamduh M. Hanafi (2007:78) mengemukakan bahwa perusahaan pada umumnya mempunyai tiga tujuan dalam penjualan yaitu untuk mencapai volume penjualan, mendapatkan laba tertentu dan menunjukkan pertumbuhan perusahaan. Jika semakin tinggi DSO maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas yang terjadi. Hubungan modal kerja terhadap tingkat likuiditas berhubungan positif signifikan, karena jika perusahaan dapat menjual persediaan dengan cepat maka diduga perusahaan tersebut juga akan dapat mengembalikan modal maupun aktiva perusahaan dengan cepat. Pengaruh antar variabel ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yoyon Supriyadi dan Fani Fazriani (2011) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara modal kerja dengan likuiditas.

2.3.4 Pengaruh *Days Inventory Outstanding (DIO)* terhadap Likuiditas Perusahaan

Days Inventory Outstanding (DIO) ini digunakan untuk mengukur rata-rata jumlah hari untuk sebuah perusahaan yang memegang persediaan sebelum mereka akan menjualnya. Perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka semakin cepat pula bagi perusahaan untuk memperoleh aliran dana. Jika semakin tinggi DIO maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas yang terjadi. Keadaan perputaran persediaan yang tinggi menimbulkan perusahaan akan memperoleh aliran kas dari aktivitas penjualan. Hal itu berarti jumlah aktiva lancar dalam perusahaan itu akan semakin besar karena diakibatkan oleh penambahan kas dari hasil penjualan perusahaan. Besarnya aktiva lancar dalam perusahaan tersebut akan mampu menutupi kewajiban lancar perusahaan tepat pada waktunya. Semakin besar aktiva lancar maka semakin besar pula kewajiban lancar yang dapat dipenuhi sehingga likuiditas perusahaan menunjukkan kondisi yang baik. Pengaruh antar variabel ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Aminu dan Nazruddin Zainudin (2012) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara modal kerja dengan likuiditas. *Days Inventory Outstanding (DIO)* memainkan komponen yang sangat penting dalam siklus konvensi kas

(*Cash Conversion Cycle / CCC*) yang digunakan untuk menentukan berapa laba akan bertahan lama dalam sebuah modal.

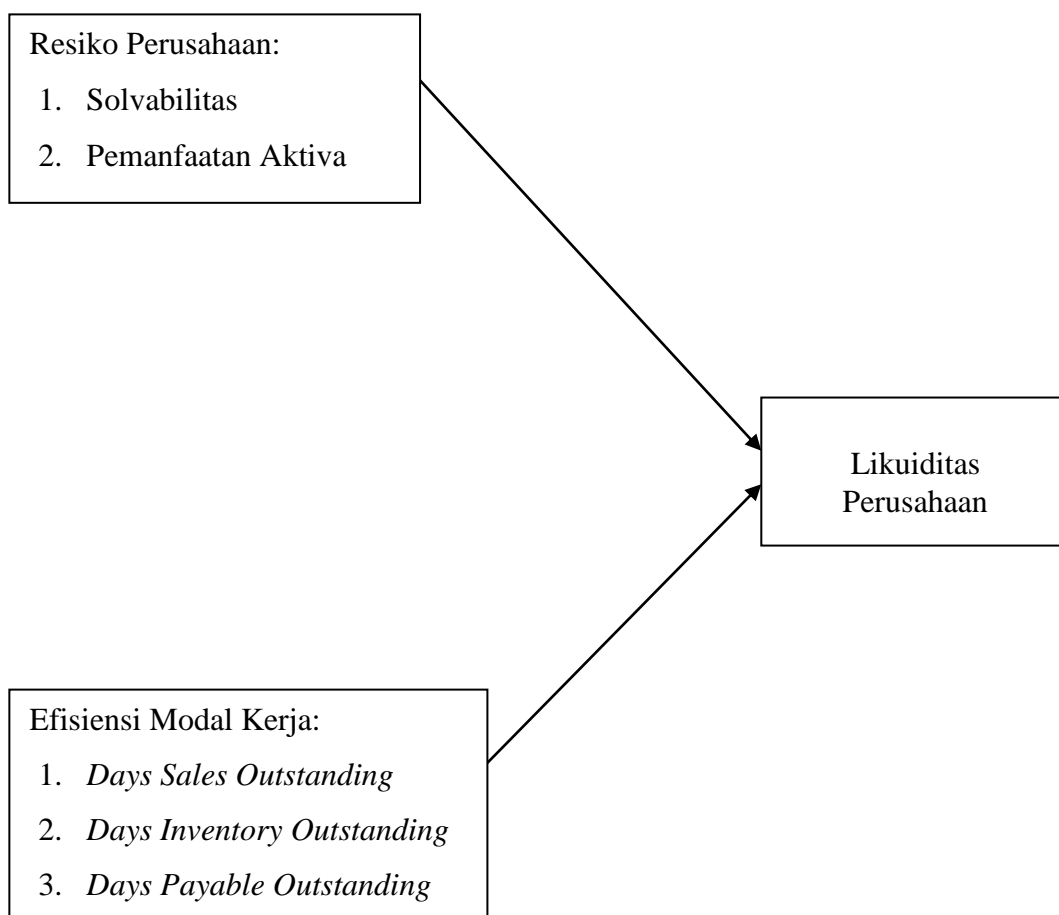
2.3.5 Pengaruh Days Payable Outstanding (DPO) terhadap Likuiditas Perusahaan

Days Payable Outstanding (DPO) adalah rasio efisiensi yang mengukur rata – rata jumlah berapa hari yang diperlukan oleh sebuah perusahaan untuk membayar pemasok. *Days Payable Outstanding (DPO)* menyediakan satu ukuran berapa lama bisnis perusahaan tersebut dapat memegang kas dalam jumlah yang cukup besar. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Jadi rasio likuiditas ini dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah piutang dan kewajiban jangka pendek (hutang lancar) perusahaan. Pengaruh antar variabel ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anwar Saeful (2011) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara modal kerja dengan likuiditas. Jadi semakin besar aktiva lancar yang dapat dikonversikan menjadi kas dan semakin rendah jumlah kewajiban jangka pendek (hutang lancar) perusahaan, maka semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan dan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan telaah teoritis yang digunakan untuk mengembangkan hipotesis dalam penelitian ini, kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara variabel dapat ditunjukkan dalam gambar berikut ini:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



a. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan landasan teori yang diajukan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Solvabilitas berpengaruh terhadap tingkat likuiditas perusahaan.

H₂ : Pemanfaatan aktiva berpengaruh terhadap tingkat likuiditas perusahaan.

H₃ : DSO berpengaruh terhadap tingkat likuiditas perusahaan.

H₄ : DIO berpengaruh terhadap tingkat likuiditas perusahaan.

H₅ : DPO berpengaruh terhadap tingkat likuiditas perusahaan.